

MUNASABAH DAN URGENSINYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Muhammad Tohir Salam¹ dan Ihya' Ulumudin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, Indonesia

²Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

¹Email: tohirsalam5@gmail.com

²Email : ihyaulumudin84@gmail.com

Submit : 11/11/2023 | Review : 20/11/2023 s.d 03/12/2023 | Publish : 21/12/2023

Abstract

This research focuses on munasabah, or conformity, in the al-Qur'an. This research uses qualitative methods, and data collection uses documentation. In data analysis, researchers used inductive, deductive, and descriptive analysis. Based on the research results, it can be concluded that the Ulama' are divided into two groups in responding to the application of munasabah in the al-Qur'an: those who are pro and those who are against. Pro-Secularists argue that munasabah is very helpful in understanding the Koran. Meanwhile, opposing scholars argue that the verses of the Koran have their own historical context. So, it is not appropriate for munasabah to be applied in all verses of the al-Qur'an.

Keywords: *Munasabah, Urgensi, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi, (QS;38;29). Salah satu cara untuk memahaminya sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah dengan mencari korelasi ayat-ayatnya (munasabah).

Diantara metode menafsirkan al-Qur'an adalah; Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an (munasabah). Munasabah sendiri merupakan "ijtihad" dari seorang mufassir dalam mengkorelasikan ayat dengan ayat lain, bukan tauqifi. Ketika wahyu turun, Nabi memerintahkan kepada para sahabat untuk mencatat dan meletakkan "ayat ini setelah ayat ini", artinya tidak ada

hadis yang menjelaskan bahwa munasabah ayat ini dengan ayat ini. Hal yang demikian merupakan murni hasil ijtihad dari seorang mufaassir.

Al-Qur'an ayat-ayatnya merupakan satu kesatuan yang saling menafsirkan, salah satu fungsi al-Qur'an adalah petunjuk. Salah satu cara untuk mendapatkan pesan moral dari al-Qur'an, yaitu dengan mengkorelasikan ayat-ayatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *Library research* dengan mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi berupa: buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi (Purwono, 2008).

Hasil

Secara bahasa Munasabah, dan Musyakalah memiliki arti sama. Yaitu, *keserupaan* dan kedekatan (Mahmud Yunus, 1972). Adapun maksud dari serupa, dan kedekatan adalah; kembalinya ayat atau penjelasan dan pemahaman dari suatu ayat, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan sempurna.

Manna' Khalil al-Qattan mendefinisikan Munasabah sebagai berikut;

وجه الارتبط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآية المتعددة أو بين السورة والسورة في القرآن

“Bentuk keterkaitan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam suatu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain (di dalam al-Qur'an). (Manna' Khalil al-Qattan, 2000).

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa, bentuk korelasi dalam ayat al-Qur'an, berupa kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dengan ayat-ayat lain, atau satu surah dengan surah-surah yang lain dalam al-Qur'an. Kalau dianalogikan, sama halnya dengan “rantai” di mana satu bagian dengan bagian yang lain saling memiliki peran dalam

ketersambungan rantai tersebut. Artinya, kalau satu bagian tersebut putus (tidak tersambung), maka tidak bisa ketemu bahkan tidak bisa digunakan.

Menurut Cece Abdulwaly, ulama yang pertama kali mengembangkan dan membukukan ilmu munasabah adalah Abu Bakr an-Naisaburi (w.324 H). Kemudian seiring berjalanya waktu para ulama dalam karyanya memfokuskan untuk membahas tentang ilmu munasabah. Di antara para ulama tersebut adalah;

1. As-Suyuthi, "*Tanasuq ad-Durar Fi Tanasub as-Suwar*"
2. Az-Zubair al-Andalusi, "*al-Burhan Fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an*". (Cece Abdulwaly, 2021).
3. Muhammad shiddiq al-Ghumari, "*Jawahir al-Bayan Fi Tanasub Suwar al-Qur'an*".

Munasabah (korelasi), jika ditinjau dari keadaan persesuaian persambungannya ada dua macam.

1. Persesuaian yang jelas (*Dzahirul Irtibath*), artinya bagian ayat al-Qur'an satu dengan yang lain persambungannya sangat kuat, erat dan tampak. Sehingga bagian yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan dengan kalimat yang lain (Abdul Jalal, 2000).

Contoh munasabah yang memiliki sifat persesuaian yang jelas bisa dilihat dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 1 sampai ayat 2. Dalam ayat pertama menjelaskan tentang perjalanan Isra' Nabi Muhammad, kemudian pada ayat ke 2 menjelaskan tentang diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa. Munasabah dua ayat tersebut yaitu; sama-sama menjelaskan tentang diutusnya dua Nabi dan Rasul dan memiliki tugas yang sama, yaitu berdakwah kepada kaumnya dengan dalil (*hujjah*) berupa kitab yang diturunkan kepada dua nabi tersebut (Nabi Muhammad dan Nabi Musa).

2. Persambungan, atau persesuaian tidak jelas (*Khafiyul Irtibath*), sifat munasabah yang kedua ini tidak nampak adanya persambungan antara bagian ayat al-Qur'an dengan bagian ayat al-Qur'an yang lain. Seakan-

akan masing-masing ayat itu berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya persambungan dengan ayat setelahnya atau sebelumnya (Al-Suyhuti, 2021).

Contoh munasabah kategori kedua ini adalah; al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 189-190. Ayat ke 189 surah al-Baqarah tersebut menjelaskan tentang Bulan Sabit (tanda waktu pelaksanaan ibadah Haji). Sedangkan ayat 190 menjelaskan tentang perintah menyerang kepada orang-orang yang memerangi umat islam walaupun dalam bulan haji. Persesuaian antara dua ayat tersebut yaitu; ayat pertama merupakan perintah menjalankan ibadah haji bagi orang yang mampu (bulan haji), sedangkan ayat kedua perintah berperang apabila orang kafir memerangi orang islam meskipun pada bulan haji.

Apabila ditinjau dari materi (isi), munasabah itu ada dua macam, sebagai berikut:

1. Munasabah antara dua surah dalam hal materinya, yaitu materi satu surah sama dengan materi surah lain. Contoh; surah al-Fatihah dengan surah al-Baqarah. Materi dua surah tersebut memiliki kesamaan, yaitu menjelaskan tiga kandungan al-Qur'an. Yaitu; akidah, ibadah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Dalam surah al-Fatihah hal tersebut dijelaskan secara ringkas, sedangkan dalam surah al-Baqarah dijelaskan secara detail, dan panjang lebar.
2. Persesuaian antara permulaan surah dengan penutup surah sebelumnya. Contoh; permulaan surah al-An'am, dengan akhiran surah al-Maidah. Munasabah dua ayat tersebut, yaitu sama-sama mengagungkan dan mensucikan Allah.

Diskusi

Terkait ada tidaknya munasabah dalam al-Qur'an, dalam hal ini para ulama' terjadi perbedaan pendapat. Berikut ini penulis uraikan pendapat

ulama' baik yang berpendapat adanya munasabah, dan yang berpendapat tidak adanya munasabah;

1. Ulama yang berpendapat adanya munasabah

Az-Zarkasyi, berpendapat bahwa; "Keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi, merupakan ilmu yang sangat agung." (Al-Zarkasyi, 1957). Pendapat az-Zarkasyi di atas menguatkan akan kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, yaitu; ketersambungan dan koherensi yang dimiliki ayat-ayat al-Qur'an. Hal itu juga "menolak" kritikan orang-orang terhadap sistematika ayat al-Qur'an yang tidak sistematis dan "meloncat-loncat" dari satu uraian kepada uraian yang lain sebelum uraian tersebut dijelaskan secara sempurna.

Ibn Katsir meskipun tidak menjelaskan langsung tentang munasabah ayat yang dia tafsirkan, dalam tafsirnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 2, mengkorelasikannya dengan ayat lain dalam surah as-Sajadah ayat 1 yang secara materinya sama, yaitu; bahwa tidak ada keraguan pada al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah, dan juga petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Ibn Kastir, 2005).

Ari Hendri dalam jurnal yang dia tulis menjelaskan, "diantara keistimewaan al-Qur'an adalah penyusunan ayat-ayatnya tidak berdasarkan urutan turunnya, melainkan atas perintah Nabi Muhammad berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan kepada malaikat Jibril untuk meletakkan ayat "ini" di sini dan ayat "itu" disitu (Ari Hendri, 2019).

2. Ulama yang tidak setuju adanya munasabah

Ulama' yang kontra dengan adanya munasabah (penerapan munasabah), contohnya adalah 'Izz al-Din 'Abd Salam, menurutnya; "meskipun ilmu munasabah merupakan ilmu yang positif dalam mengkorelasikan ayat dengan ayat harus dalam masalah yang sama (holistik). Jika permasalahan (azbab an-Nuzul) ayat berbeda, maka tidak bisa menafsirkan ayat yang lain" (Ahmad Ghazali, Indra Saputra,

2021). Dalam ilmu munasabah menurutnya juga tidak terlepas dari konteks historis, latarbelakang turunya ayat.

Kesimpulan

Ilmu munasabah merupakan bentuk kemukjizatan al-Qur'an hal itu bisa dilihat dari awal surah (al-Fatihah) sampai akhir surah (an-Nas) semua ayat-ayat dalam al-Qur'an saling berkaitan. Terlepas dari ulama' yang kontra dengan penerapan ilmu munasabah dalam al-Qur'an, nyatanya hal ini juga merupakan bentuk ijtihad seorang mufassir.

Ibn katsir dalam tafsirnya, salah satu mufassir yang menggunakan teori munasabah dalam upayanya ketika menafsirkan. Ulama' yang pro dengan penerapan teori munasabah melihat bahwa, ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain memiliki hubungan, kedekatan. Bukan hanya karena letaknya yang berdampingan, akan tetapi karena materinya yang memang ada hubungan satu dengan yang lain.

Sementara ulama' yang kontra dengan penerapan ilmu munasabah, seperti 'Izz al-Din abd Salam mengatakan; ayat al-Qur'an memiliki sejarah historis sendiri-sendiri, oleh karena itu tidak tepat menurutnya apabila mengkorelasikan ayat yang saling berdeda konteksnya.

Referensi

- Abdulwaly, C. (2021). *Munasabah Dalam al-Qur'an* Sukabumi: Farha Pustaka.
- Djalal, A. (2020). *Ulum al-Qur'an* Surabaya: Dunia Ilmu.
- Ghozali, A., Saputra, I. (2021). "Koniktifitas al-Qur'an: Studi Munasabah antar ayat dan ayat sesudahnya dalam QS, al-Isra' pada Tafsir al-Misbah", *Dakwah dan Pengembangan Sosial kemanusiaan*, vol.12.No.2 Desember.
- Hendri, A. (2019). Problematika teori Munasabah Al-Quran. *Jurnal Tafser*, 7(1). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Katsir, A. (2005). *Tafsir al-Qur'an al'adhim* juz 1 al-Qahirah: Dar al-Hadist.
- Suyuthi (al). A.A.B. (2021). *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

(Muhammad Tohir Salam)
Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir al-Qur'an

Yunus, M. (2000). *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung, 1972
Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahist Fi Ulum al-Qur'an* Surabaya: al-Hidayah.

Zarkasyi (al). M.I.'A. (1957). *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* juz 1 Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiah.